

KEDUDUKAN MANUSIA DALAM ALAM DUNIA DAN ALAM AKHERAT

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Tafsir Hadits

PUSHTAKAAN	
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K	No. REG : U-2007 / TH 1022
U-2007	ASAL BUKU :
022	TANGGAL :
TH	

Oleh :

SITI CHANIYAH
NIM. EO.33.02.023



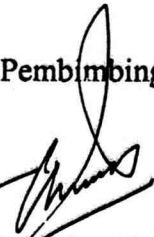
JURUSAN TAFSIR HADITS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2007

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skrripsi yang ditulis oleh Siti Chaniyah (E0 3302023) ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk dimunaqosah.

Surabaya,

Dosen Pembimbing



Drs. H. M. Syarif
NIP. 150 224 885

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Siti Chaniyah ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi pada:

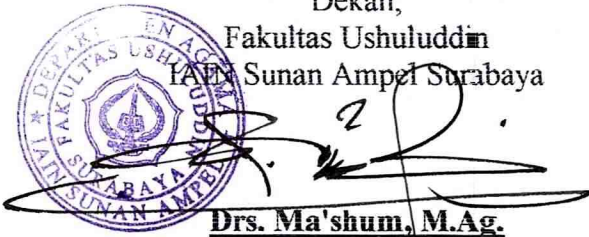
Hari :
Tanggal :

Mengesahkan

Dekan,

Fakultas Ushuluddin

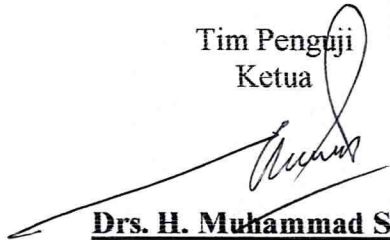
IAIN Sunan Ampel Surabaya



Drs. Ma'shum, M.Ag.

NIP.150 240 835

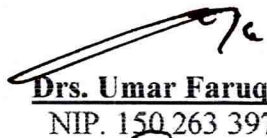
Tim Penguji
Ketua



Drs. H. Muhammad Syarif

NIP. 150 224 885

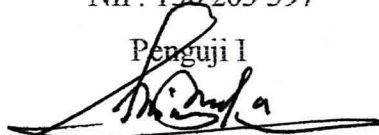
Sekretaris



Drs. Umar Faruq

NIP. 150 263 397

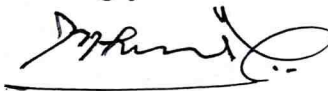
Penguji I



Drs. H. Abdullah Makhrus

NIP. 150 102 247

Penguji II



Drs. H. Moh. Thohir Aruf, M.Ag

NIP. 150 207 629

ABSTRAK

Siti Chaniyah: **“Kedudukan Manusia dalam Alam Dunia dan Alam Akhirat”**

Masalah yang diteliti adalah (1) Apa yang dimaksud dengan alam dunia dan alam akhirat? (2) Bagaimana posisi manusia dalam dua alam tersebut?

Dari masalah tersebut, penulis mengkajinya dengan metode analisis isi dan metode maudhu'i dengan mengambil data-data dari sumber pokok ajaran Islam yaitu Al Qur'an dan al Hadits. Kemudian penulis mengumpulkan berbagai sumber tafsir. Diantara tafsir yang digunakan sebagai rujukan adalah Tafsir Al Azhar, karya HAMKA, Tafsir Al Munir, karya Wahbah Zuhaili, Tafsir Al Maraghi, karya Ahmad Musthafa Al Maraghi, Tafsir Al Misbah, karya M. Quraish Shihab.

Pembahasan tentang kedudukan manusia di alam dunia dan alam akhirat diarahkan kepada pentingnya memupuk keyakinan akan peran-peran manusia sebagai hamba sekaligus sebagai khalifah (pemimpin). Sebagai hamba, manusia niscaya sadar bahwa kehidupan duniawi hanyalah bagian kecil dari kehidupan selanjutnya yang lebih kekal, yaitu kehidupan di alam akhirat. Kemudian sebagai pemimpin, manusia harus menyadari bahwa kepemimpinannya berfungsi sebagai alat untuk berbuat baik dan kebajikan. Dalam hal ini, manusia harus mampu menjalankan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangannya. Sebab peran-peran di alam dunia inilah yang nantinya juga menjadi investasi di kehidupan akhirat.

Di alam akhirat, manusia akan mengalami proses panjang, sebelum akhirnya akan mendiami dua tempat yang kekal, yaitu surga dan neraka. Proses itu diantaranya adalah kebangkitan, perhisaban (pertanggungjawaban) dan pembalasan.

Kesimpulan dari kajian kedudukan manusia di alam dunia dan alam akhirat ini adalah bahwa dunia adalah lahan bagi kehidupan di akhirat yang lebih kekal. Bagi mereka yang di dunia banyak mengamalkan kebajikan, maka akan masuk surga dan sebaliknya mereka yang banyak melakukan kemaksiatan akan masuk neraka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PERPUSTAKAAN	
JAIN SIMAN AMTEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : U-2007 / TH 1022
	ASAL BUKU :
DAFTAR ISI	
	TANGGAL :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Identifikasi Masalah Dan Batasan Masalah	6
D. Penegasan Judul	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Pembahasan.	12

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II LANDASAN TEORI

A. Terjadinya Alam Dunia	14
B. Posisi Manusia Di Dalamnya	22
1. Posisi Manusia sebagai Pemimpin	22
2. Posisi Manusia Sebagai Hamba	27

BAB III ALAM AKHIRAT DAN POSISI MANUSIA DI DALAMNYA

A. Terjadinya Alam Akhirat.....	34
1. Fase Kebangkitan	35
2. Fase Perhisaban	37
3. Fase Pembalasan.....	40
B. Posisi Manusia Di Alam Akhirat.....	40
1. Surga	43
2. Neraka	48

BAB IV ANALISIS

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	54
B. Saran.....	55

BAB I

PENDAHULUAN



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. LATAR BELAKANG

Sebagai makhluk yang paling mulia, manusia akan mengalami dua fase kehidupan. Diantaranya adalah kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Kehidupan dunia merupakan fase dimana manusia berkewajiban untuk melaksanakan segala yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan segala yang dilarangnya. Fase kehidupan duniawi ini, dapat diibaratkan sebagai kebun. Artinya, barangsiapa yang menanam benih apapun, dia akan menuainya di akhirat.

Dalam konteks ini apabila merujuk lebih jauh tentang klasifikasi kehidupan, terdapat empat tahap kehidupan yang niscaya dilalui oleh manusia, yaitu: kehidupan di alam rahim, kehidupan di alam duniawi, kehidupan di alam kubur dan kehidupan di alam akhirat. Empat tahap kehidupan ini ada yang telah dilalui oleh manusia dan ada yang belum dilalui. Untuk manusia yang saat ini masih hidup di dunia, maka setidaknya ia telah melampaui dan sedang mengalami dua kehidupan yaitu kehidupan rahim dan kehidupan duniawi. Kehidupan rahim terjadi manakala Allah SWT meniupkan ruh kepada calon bayi yang akan lahir di muka bumi di saat empat puluh hari di dalam rahim seorang ibu. Pada saat itu, Allah SWT juga mengikat perjanjian dengan sang jabang bayi untuk senantiasa

bertaahid.¹ Setelah si jabang bayi lahir ke dunia pada kurun rata-rata sembilan bulan di kandungan sang ibu, ia adalah manusia yang lahir berproses dan menga'ami kehidupan duniawi.

Dunia ini diciptakan untuk manusia. Segala isi di dalam dunia ini juga sebaga bekal manusia menjalani proses kehidupannya di dunia untuk menuju akhirat.

Oleh karenanya, manusia mempunyai peran-peran yang sangat besar untuk memerankan diri, baik sebagai hamba maupun sebagai pemimpin. Sebagai hamba kedudukan manusia di dunia ini dituntut untuk senantiasa yakin dan pasrah serta menyembah Allah SWT. Sementara itu, sebagai khalifah manusia dituntut untuk berperan sebagai sosok yang bisa bermanfaat bagi kemaslahatan umum.

Dalam salah satu rukun iman disebutkan bahwa seorang mukmin diwajibkan percaya terhadap alam akhirat atau disebut juga dengan hari kiamat. Keimanan terhadap alam akhirat ini merupakan dimensi keyakinan umat Islam yang menegaskan adanya kehidupan yang lebih kekal setelah kehidupan duniawi.

Penghidupan di dunia ini adalah merupakan satu permainan saja sesuatu yang tidak sesungguhnya. Penghidupan di dunia ini hanya merupakan setetes air bila dibanding dengan kehidupan akhirat yang dikatakan oleh Rasulullah SAW sebagai satu samudera luas yang tak kenal pinggir dan dalamnya.

Sekalipun manusia mempunyai akal dan kekuasaan atau harta benda yang banyak sekali, tetapi ia tidak dapat memastikan sesuatu yang akan datang atau

¹ Sobari, *Konsep Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1988), hal. 57

yang belum terjadi. Sekalipun dalam keadaan sehat *wal aflat*, punya uang atau perbekalan, dan sudah tetapi tidaklah pasti bahwa apa yang terjadi akan bergulir di luar kendali dan rencana mereka, karena barangkali ada halangan-halangan yang menyebabkan tertundanya rencana tersebut. Yang pasti terjadi atas manusia adalah kematian, dan sesudah mati akan dihidupkan dan dibangkitkan dalam kehidupan akhirat. Kehidupan di akhirat itu adalah suatu yang pasti terjadinya atas diri setiap manusia, sesuatu yang tak boleh diragukan.

Bagi manusia yang masih hidup di alam dunia, niscaya akan mati. Pada saat itulah ia mengalami masa di alam kubur. Dan dalam masa menunggu di alam kubur tersebut, akan terjadi suatu masa dimana malaikat Isrofil diperintahkan untuk meniupkan sangkakala kehidupan kembali manusia untuk mempertanggungjawabkan seluruh kehidupannya. Masa inilah yang disebut dengan kehidupan akhirat.

Dengan dalih rasionalitas, manusia cenderung menyepelkan dan bahkan mencemooh keberadaan dimensi barzah dan akhirat. Hal ini dilakukan, utamanya oleh kalangan empirisis dan rasionalis. Sebab kedua kalangan ini hanya mempercayai kehidupan duniawi saja dengan pertimbangan fisik dan individualitas. Padahal ada dimensi lain dalam diri manusia yang berupa dimensi intuisi yang niscaya dieksplorasi untuk menemukan kesempurnaan manusia sebagai khalifah fil ardh. Dengan dimensi intuisi yang ditampakkan melalui keyakinan akan adanya Sang pencipta sebagai *causa prima*, yaitu Allah SWT dan

Dia telah menciptakan klasifikasi kehidupan di alam ini diantaranya adalah kehidupan di alam kubur dan kehidupan di alam akhirat.

Bagi umat Islam yang benar-benar yakin adanya kebenaran tauhid Allah SWT maka secara otomatis ia beriman kepada alam akhirat. Memang, bila ditinjau secara rasional dan empiris, alam akhirat tampaknya kontraproduktif dengan kenyataan duniawi. Dan bila ditinjau secara rasional, pun demikian. Hanya saja, dasar keimanan seorang muslimlah yang sesungguhnya telah dan akan mengarahkan mereka untuk senantiasa berpegang teguh pada keimanan terhadap alam akhirat. Selain itu, orang beriman yang kualitas keimanannya mapan, ia telah diberi petunjuk oleh Allah SWT. tentang kenyataan adanya alam kubur dan alam akhirat.

Dalam hal ini, untuk membuktikan adanya hari kiamat, Rasulullah bahkan jauh hari telah membuat ramalan-ramalan proses hidup manusia yang menandakan akan munculnya alam akhirat. Termasuk diantara tanda-tanda akan munculnya alam akhirat ini antara lain dapat disebutkan beberapa diantaranya: banyak laki-laki yang menyantap perempuan di jalan, umat Islam menjadi rebutan dan juga banyak fitnah serta menjual agama dengan dunia.²

Apabila merujuk pada tujuan terpokok terutusnya para Nabi dan Rasul yang berjumlah 124.000 orang itu dan diturunkannya Kitab-kitab suci oleh Allah SWT ada dua perkara, pertama, menerangkan kepada manusia siapa Tuhan yang

² M. Ali Hamdi, *Ramalan Rasulullah tentang Kiamat*, (Gresik: Putra Pelajar, 1999), hal. 34 &

sebenarnya. Yaitu Allah SWT. yang tunggal, dan tidak ada Tuhan selain Allah SWT.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Kedua, menerangkan kepada manusia bahwa sesudah hidup yang terbatas waktunya di dunia sekarang ini, manusia akan dihidupkan kembali menempuh kehidupan tahap selanjutnya yaitu kehidupan yang kekal dan abadi, dimana masing-masing manusia menerima pembalasan dari perbuatan apa saja yang pernah mereka lakukan selama hidup di dunia ini. Perbuatan baik akan mendapat balasan yang baik, dan perbuatan yang jelek akan dibalas dengan kejelekan yang berupa azab siksa yang pedih.³

Kedua tujuan pokok tersebut sesungguhnya merupakan salah satu bagian dari 6 rukun iman. Namun yang terpenting dan terpokok adalah kepercayaan kepada Allah dan kepercayaan terhadap kehidupan di akhirat.⁴ Dikatakan terpokok karena kedua kepercayaan tersebut berulang-ulang disebut sampai berpuluh-puluh kali di dalam ayat kitab suci Al Qur'an dan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. Karena demikianlah ditegaskan berulang-ulang di dalam kitab suci Al Qur'an.

Dalam surat Thaha ayat 15 Allah SWT. menegaskan:

إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أَخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ (*)

³ Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, (Jakarta: Kinanda, 1997), hal. 11-12

⁴ Ibid., hal. 12

Artinya: “Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan.”⁵

Kehidupan alam akhirat merupakan kehidupan yang lebih penting dari kehidupan yang sekarang ini. Bukan saja lebih penting, tetap lebih penting, lebih kekal, dan satu kehidupan yang lebih baik dan lebih indah bagi orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan.

Peran-peran manusia di alam dunia dan alam akhirat adalah sebuah proses tanpa henti yang masih harus dialami dan dilalui oleh manusia yang masih hidup. Manusia mempunyai tanggungjawab besar untuk menjalani proses kehidupan duniawi dan ukhrawi ini. Oleh karena itu, dalam skripsi ini penulis akan membahas lebih detail tentang: **KEDUDUKAN MANUSIA DALAM ALAM DUNIA DAN ALAM AKHIRAT.**

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan alam dunia dan alam akhirat?
2. Bagaimana kedudukan manusia dalam dua alam tersebut?

C. IDENTIFIKASI MASALAH DAN BATASAN MASALAH

Dengan melihat latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik pokok bahasan yang akan dijadikan pembahasan dalam penulisan

⁵ Depag R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* hal. 378

skripsi ini yaitu sejauh mana pandangan para ahli tafsir dalam menyingkap kedudukan manusia di alam dunia dan alam akhirat, dan bagaimana penjelasan al qur'an tentang kedua alam tersebut.

Alam dunia dalam tulisan ini dimaksudkan sebagai alam yang didiami dan dihuni oleh makhluk hidup, yang termasuk di dalamnya adalah manusia. Di alam dunia, terdapat berbagai kewajiban yang dilimpahkan kepada manusia (mukallaf) untuk menjadi hamba sekaligus menjadi pemimpin, pokok dari kewajiban itu adalah amar ma'ruf dan nahi mungkar.

Alam akhirat yang dimaksud dalam tulisan ini adalah alam kekekalan yang merupakan imbalan dari perilaku manusia di dunia. Di dalam alam akhirat terdapat dunia tempat yang akan dihuni manusia, yaitu surga dan neraka. Tetapi sebelum memasuki surga dan neraka itu, manusia akan mengalami prosesi kejadian besar yang berkelanjutan. Di antaranya adalah: kematian total, kebangkitan kembali, perhisapan, pengambilan keputusan dan akhirnya, hari pembalasan yaitu surga dan neraka..

Dalam skripsi ini dibatasi pada dua hal, yaitu:

1) Proses terjadinya alam dunia dan kedudukan manusia di dalamnya

Kejadian ini merupakan awal dari pembuatan bumi dan isinya, serta jagat raya berupa tata surya dan isinya. Dalam kejadian ini, Allah menciptakan keseluruhan isi dunia sejak awal memang diperuntukkan bagi manusia. Oleh karenanya manusia mempunyai kedudukan penting berperan sebagai terbaiknya di alam dunia.

2) Proses terjadinya alam akhirat dan kedudukan manusia di dalamnya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kejadian ditiupnya sangkakala Isra'īl yang menyebabkan kematian total bagi seluruh isi langit dan isi bumi, kecuali Allah SWT dan Malaikat Israfil. Kemudian Israfil akan dimatikan oleh Allah SWT sendiri.

Jika merujuk pada berbagai kitab tafsir, akan ditemukan lebih dari dua puluh kitab tafsir dan yang representatif dijadikan sebagai referensi mengidentifikasi kedudukan manusia di alam dunia dan alam akhirat. Karena keterbatasan waktu dan pembahasan, maka tidak mungkin memasukkan pendapat ahli tafsir sebanyak itu. Oleh karena penulis memilih empat penafsir yang akan dijadikan sebagai rujukan pendapat para penafsir tentang kedudukan manusia di alam dunia dan alam akhirat, yaitu: HAMKA dengan Tafsir Al Azhar, Wahbah Zuhaili dengan Tafsir Al Munir, Ahmad Musthafa Al Maraghi dengan Terjemah Tafsir Al Maraghi, M. Quraish Shihab dengan Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dan keserasian Al Qur'an.

D. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam skripsi ini serta untuk memperoleh kejelasan tentang apa yang dimaksud dalam judul diatas, maka perlu diuraikan kata-kata sebagai berikut:

Kedudukan : keadaan, terapat, dan kondis dimana sesuatu berada.⁶

⁶ Purwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan bintang, 1982), 789

Manusia : Mahluk hidup yang diciptakan oleh Allah dengan tiga potensi dasar, yaitu panca indera, rasio dan intuisi. Sehingga mereka berperan dan bertugas sebagai individu dan sebagai masyarakat.⁷

Alam Dunia : alam yang dihuni oleh manusia, semenjak kelahiran hingga kematian. Didalamnya terdapat berbagai macam fasilitas yang dapat mencakup kepentingan manusia itu sendiri.⁸

Alam Akhirat : fase akhir dari perjalanan kehidupan manusia, yang merupakan hari pembalasan bagi setiap amal yang diperbuat oleh manusia pada saat hidup di alam dunia. Bagi manusia yang beramal baik akan dimasukkan ke dalam surga dan bagi manusia yang beramal buruk akan dimasukkan di neraka.⁹

E. TUJUAN PENELITIAN

Penulisan penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan khazanah pemikiran ulama tafsir tentang kedudukan manusia di alam dunia dan alam akhirat. Selain sebagai telaah akademis, juga sebagai bagian dari bekal memantapkan keyakinan dan keimanan tentang ketauhidan Allah SWT.

⁷ Ibid., 390

⁸ Sobari, *Konsep Islam*,... hal. 23

⁹ Sobari, *Konsep Islam*,..... hal. 57

2. Merdalam lebih detail tentang kedudukan manusia di alam dunia dan alam akhirat yang dijelaskan oleh al Qur'an, yang dalam penelitian ini akan semakin memperjelas kedudukan signifikan keyakinan tentang alam akhirat ini dalam konfigurasi keimanan muslim.

F. MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan:

1. Dapat memacu motivasi untuk penelitian lebih lanjut mengenai peran-peran manusia sebagai hamba dan khalifah.
2. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran maupun masukan demi terwujudnya manusia muslim yang beriman dan bertaqwa, karena semakin disadarkan akan kehadiran alam akhirat yang menuntut pertanggungjawaban perilaku manusia saat masih hidup di dunia.

G. METODE PENELITIAN

Penggunaan metode yang tepat adalah merupakan suatu langkah menuju keberhasilan dalam menyelesaikan permasalahan. Sebab metode merupakan cara bertindak agar penelitian dapat terlaksana secara baik, terarah dan dapat mencapai hasil yang optimal.¹⁰

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini jika dilihat dari jenisnya termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian yang

¹⁰ Anton Baker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta, Kanisius, 1992), hal. 14

menitikberatkan pada pembahasan yang bersifat literer.¹¹ Dan juga menggunakan metode tematik (Ma dhu'i), yaitu metode yang digunakan untuk membahas ayat-ayat al Qur'an yang sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan.¹²

2. Sumber Data

Untuk memenuhi data-data dalam penelitian ini ada dua sumber data yang menjadi rujukan, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu:

a. Sumber Primer:

- 1) Tafsir Al Azhar, karya HAMKA,
- 2) Tafsir Al Munir, karya Wahbah Zuhaili
- 3) Tafsir Al Maraghi, karya Ahmad Musthafa Al Maraghi
- 4) Tafsir Al Misbah, karya M. Quraish Shihab

b. Sumber Sekunder

- 1) **Hidup Sesudah Mati, karya Bey Arifin**
- 2) Sabda-sabda Rasulullah tentang Kiamat, karya M. Ali Hamdi.
- 3) Huru-hara Alam akhirat, karya Sayyid Qutb, Terj. M. Khalid Amran
- 4) Ada Apa Setelah Mati? karya Muhammad Husain Thabathaba'i.
- 5) Ditambah beberapa buku yang masih terkait dengan persoalan tersebut.

¹¹ Winarna Suratman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsita, 1994), hal. 250

¹² Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 151

3. Metode Analisa Data

Setelah data terkumpul, baik dari sumber data primer maupun sekunder, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis) dari tafsir. Metode ini digunakan untuk menganalisis ragam interpretasi dari para penafsir tentang kedudukan manusia di alam dunia dan alam akhirat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-normatif, yaitu mengemukakan ragam tafsir maudhu'i tentang kedudukan manusia di kedua alam (dunia dan akhirat), kemudian mengidentifikasi argumentasi-argumentasi dogmatis terkait dengan kedudukan manusia di alam dunia dan alam akhirat.¹³

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memberikan sistematika pembahasan yang jelas maka pada skripsi ini penulis mencoba menguraikan isi kajian pembahasan. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan memuat latar belakang, rumusan masalah, identifikasi

masalah dan batasan masalah, penegasan judul, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, telaah pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori memuat tentang terjadinya alam dunia, kedudukan manusia di alam dunia.

¹³ Ibid., 13

BAB III Alam Akhirat dan Kedudukan Manusia di dalamnya berisi tentang

terjadnya alam akhir, kedudukan manusia didalamnya..

BAB IV Analisis Kedudukan Manusia di alam Dunia dan Alam akhirat

menguraikan analisis kedudukan manusia di alam dunia dan alam akhirat.

BAB V Kesimpulan merupakan bab terakhir yang terdiri dari penutup atau kesimpulan dan saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. ALAM DUNIA

Alam dunia setidaknya dijelaskan dalam dua surat, yaitu surat Fushshilat ayat 9-12 dan surat Yunus ayat 3. Kedua surat tersebut, bila dilihat secara tekstual, terdapat kesan kontradiktif, khususnya terkait dengan nominal hari penciptaan manusia itu.

Dalam Surat Fushshilat ayat 9–12, dijelaskan bagaimana Allah menciptakan alam dunia, berupa bumi dan seisinya, yang ditempuh dalam waktu 8 hari. Allah berfirman:

قُلْ أَنتُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَندَادًا ذَلِكَ رَبُّ
الْعَالَمِينَ (*) وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ
أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ (*) ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا
طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ (*) نَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي
كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيْنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (*)

Katakanlah: "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu baginya? (Yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam". Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni) nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju langit dan langit itu

masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati". Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui."¹

Dalam ayat 9 surat Fushshilat, bumi diciptakan dalam 2 hari. Ayat 10, penciptaan gunung dalam 4 hari. Ayat 12, langit diciptakan dalam 2 hari. Ia menyimpulkan, penciptaan alam memakan waktu 8 hari (2+4+2=8). Ada indikasi bahwa surat ini bertentangan dengan surah Yunus ayat 3 yang menyatakan alam semesta diciptakan dalam 6 hari.

Menurut Imam Abu Al Fida Ibn Katsir, dalam Surat Fushshilat ayat 9-10, para pendusta al-Qur'an hanya terpaku pada angka-angka, tanpa meneliti redaksinya sehingga ada kesalahan (salah kaprah) yang disengaja ketika membaca surah ini. Jika dicermati, Fushshilat 9 hanya menyebutkan penciptaan bumi dalam 2 masa (fii yawmain). Sementara Fushshilat 10 menceritakan masa penciptaan bumi dan segala isinya (gunung, tumbuhan, hewan, dan lainnya) dalam 4 masa (fii arba'ati ayyaam). Sedangkan, Fushshilat 11-12 menyebutkan, Allah menciptakan langit dalam 2 masa.²

Sementara dalam surat Yunus ayat 3 dijelaskan bahwa bumi sebagai pijakan alam dunia diciptakan selama 6 hari.

¹ Depag R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* hal. 774

² Al Imam Abul Fida' Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 9, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1987), hal. 290

Lebih jauh Ibn Katsir menjelaskan bahwa sesungguhnya kedua ayat tersebut tidaklah saling bertentangan. Hal itu dikuatkan oleh A. Hasan, seorang penulis buku-buku Islam, bahwa dari Fushshilat 9 dan 10 dapat dipahami bahwa Allah menciptakan bumi selama 2 hari, menjadikan gunung dan semua isi bumi dalam 2 hari dan menciptakan langit juga 2 hari. Dari Fushshilat 9-12 disimpulkan, masa penciptaan bumi, isi bumi dan langit adalah 6 hari (2+2+2). Jadi ayat ini sama sekali tidak bertentangan dengan surah Yunus.³

Menurut M. Quraish Shihab, dalam tafsir Al Misbah, pada ayat 9, dimaksudkan, katakanlah wahai Rasul-Ku: 抑pakah sesungguhnya sesuatu yang patut bila kamu kafir terhadap apa yang menciptakan bumi dalam dua hari?_ Shihab menguraikan, kalau pikiran dipergunakan secara yang waras, tidaklah patut seseorang itu kafir, tidak percaya kepada Allah yang maha kuasa dalam kekuasaan, kebesaran dan keagunganNya. Dia yang menciptakan bumi yang sedemikian luas dalam masa dua hari.⁴

Dalam ayat selanjutnya, Oleh HAMKA dijelaskan bahwa Allah menjadikan bumi ini bergunung-gunung, ber-Himalaya di Asia, ber-Kilimanjuru di Afrika, berpegunungan Alpen di Eropa. Gunung adalah penghambat angin, laksana katalisator, pembagi strum listrik. Selanjutnya bumi itu dapat didiami dan sebagian terpat tinggal tetap (Qaraaran) bagi

³ Ibid., hal. 291

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 33

manusia.⁵ dan dalam bumi tersedia persiapan makanan sesuai dengan kadar yang dibutuhkan oleh manusia, dan buat segala mahluk bernyawa yang hidup dipermukaan bumi. Semuanya sudah ditakdirkan masa penciptaan bumi adalah dua hari dan ditambah dengan persediaan penampungan segala mahluk hidup dalam dua hari pula jadi berjumlah empat hari.⁶

Dari air, bumi yang kering tandus menjadi subur dan hal itu diperuntukkan bagi mahluk hidup sebagai bagian dari proses menjalani kehidupan di dunia. Bila diamati lebih jauh, menurut Shihab, meskipun air dan buminya yang dihuni mahluk hidup itu sama, tetapi persediaan makanan yang ada di atasnya berbeda-beda disesuaikan dengan lingkup, kondisi, situasi dan batas geografis entitas masyarakat tertentu.

Proses penciptaan alam dunia, sesungguhnya tidak pernah dijelaskan secara mendetail di dalam Al-Qur'an. Penjelasan itu berkisar pada masalah umum (*Masail Al-Aam*). Hal itu merurut Nashr Hamid Abu Zaid merupakan ruang interpretasi bagi manusia untuk memfungsikan akalunya, agar manusia mampu menggali lebih dalam potens penciptaan alam dunia untuk dikembangkan ke arah yang lebih maju.⁷

Selanjutnya manusia dituntut untuk mengatur, mengolah, dan memfungsikan potensi dunia itu demi kemaslahatan bersama. Namun

⁵ HAMKA. Tafsir Al Azhar, (Jakarta: Panji Mas, 1987), hal. 298

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, hal. 34

⁷ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al Qur'an; Kritik Terhadap Ulumul Qur'an* terj. Khoiron Nahdliyin (Yogyakarta: LkiS, 2002), hal. 81

demikian, akal manusia yang dikombinasi dengan pengalaman-pengalaman empiris tidaklah selalu dapat melampaui batas rahasia yang ditentukan oleh Allah terkait dengan proses penciptaan alam dunia dan jagad raya. Dari sinilah manusia juga dituntut untuk bertawakkal, meyakini dan menyembah Allah sebagai dzat yang adiluhung.⁸

Dari penjelasan di atas, segala macam ciptaan Allah dapat berkembang dengan sendirinya (secara alami), dan Dia memberikan sesuatu yang setipe dengan makhluk tersebut untuk berpasangan hingga dapat berproduksi. Dalam makhluk Allah (manusia) yang mengaku mampu berdiri sendiri tidak akan mampu menciptakan seperti apa yang telah Dia lakukan tersebut. Oleh karena itu, Allah tidak bakhil untuk sekedar menamakan makhlukNya sebagai 損ara pencipta_ (*khaliqin*). Dan penamaan ini sebagai suatu penghormatan terhadap mereka karena telah mempergunakan akal mereka dan mengkreasikan sesuatu. Namun dalam hal ini Allah menamakan dirinya sebagai 措hsanul Khaliqin_ (sebaik-baik pencipta), hal ini sebagaimana tersebut dalam firmanNya, dalam surat Al Mukminun ayat 14

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ

لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا ءآخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (*)

⁸ Ibid.

Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.⁹

Allah SWT telah menciptakan sesuatu dari sesuatu yang tidak ada, namun manusia hanya dapat menciptakan sesuatu dari sesuatu yang memal telah ada. Sesuatu yang kemudian dipanen manusia, digiling dan dijadikan sebagai makanan. Dengan demikian, maka manusia sebenarnya menciptakan sesuatu dari potensi alam yang telah diciptakan oleh Allah, manusia menciptakannya dengan pikiran dan kekuatan yang diperoleh dari Allah. segala sesuatu yang ada adalah pemberian Allah dan semua yang dikerjakan manusia bersumber dari apa yang telah diciptakan oleh Allah. jadi Allahlah pencipta pertama di alam ini.¹⁰

Terdapat pertanyaan menarik di dalam tafsir Al Maraghi bahwa biji-bijian yang ditanam manusia, kemudian menghasilkan sesuatu untuk dipanen, dari manakah manusia mendapatkannya? Mungkin manusia dapat menjawabnya bahwa mereka mendapati benih tersebut dari hasil panen sebelumnya. Namun dari manakah asal benih biji-bijian tersebut yang dipanen? Dan jika dialektik ini terus diurutkan, maka akan ditemukan 捞iapa_

⁹ Depag R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* hal. 527

¹⁰ Ibrahim Sa'dah, *Hancurnya Dunia Dibelik Kesombongan Manusia*, (Jakarta: Cendekia, 2005), hal. 86

yang sesungguhnya menjadi pencipta pertama dari seluruh yang ada di alam semesta ini.¹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Dia adalah Allah, dan tidak diragukan lagi bahwa Dia adalah sang pencipta segala sesuatu. Namun apakah Allah menghasilkan biji-bijian dari hasil yang dipanen sebelumnya? Tidak, sebab dia mampu untuk menciptakan sesuatu dari sesuatu yang tidak ada.¹²

Demikian juga halnya dengan segala sesuatu yang ada di alam ini yang diciptakan olehNya. Sebagai pencipta pertama. Setelah itu Allah baru memberi petunjuk kepada manusia untuk mengetahui beberapa rahasia penciptaan pertamanya tersebut, agar setelah itu manusia mampu mewujudkan sesuatu tersebut untuk kedua kalinya, ketiga kalinya dan seterusnya.

Jika telah terjadi perputaran seperti ini, maka terjadilah perputaran kehidupan manusia. dari sinilah penulis mendapati antitesis pada antitesis bahwa pencipta pertama dari segala sesuatu yang ada di alam ini adalah Allah SWT. Namun tetap saja ada beberapa kelangan yang mengingkari bahwa Allah adalah sang pencipta pertama yang mempertanyakan soal fenomena geneologis yang denganya memungkinkan manusia untuk memperbaiki pola pertumbuhan di atas.¹³

¹¹ Syeh Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tarjamah Tafsir Al Maraghi*, (Bandung: CV. Rosdakarya, 1987), hal. 221

¹² Ibid.

¹³ Zainul Mudir Fadholi, *Tanda-Tanda Hari Kiamat*, (Solo: Pustaka Mantiq, 1994), hal.

Oleh karena itu, sudah merupakan keharusan manusia untuk memulyakan segala sesuatu yang telah diciptakan oleh Allah dan menisbatkan segala ciptaanNya ini kepadaNya¹⁴, dan bukan menisbatkan kepada kemampuan diri manusia sendiri, khususnya dalam penciptaan dan proses terjadinya alam dunia.

Melihat sebuah fenomena peradaban atau kecanggihan sesuatu, seharusnya seseorang mempergunakan fenomena tersebut bagi kepentingan spiritualnya.¹⁵ Dan seharusnya pula ia dapat melihat dengan mata hatinya bagaimana Allah telah menundukkan segala sesuatu yang ada di alam ini untuk kepentingan manusia.

Dengan demikian segala sesuatu yang membutuhkan peran manusia tidaklah secanggih yang diperkirakan manusia atau yang mereka saksikan. Seperti halnya dengan sesuatu yang dapat dilakukan hanya dengan sekali tekan dengan tombol, sementara yang diinginkan dapat segera dinikmati; karena sebenarnya di balik itu semua ada paralel dan keikutsertaan sejumlah manusia.

Permasalahannya sekarang bukanlah pada fenomena tekan tombol yang dilakukan manusia kemudian menghasilkan segala sesuatu yang diinginkan, walaupun inilah yang tampak secara ilmiah. Namun substansi masalahnya justru terletak sampai sejauh manakah manusia –dengan

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* 厖., hal. 34

¹⁵ *Ibid.*, hal. 35

kedigdayaan teknologinya—mampu menyediakan sesuatu yang terdetik dalam hati manusia lainnya? Tentu hal ini adalah sesuatu yang mustahil untuk direalisasikan sama sekali di dunia ini. Akan tetapi hal ini sangat mungkin kita dapati kelak ketika kita berada dalam surga. Sebab dengan kuasa Allah, segala sesuatu akan segera tersedia di hadapan kita walau baru hanya berupa angan yang terbesit di dalam lubuk hati.¹⁶

Jika manusia mampu membuat pesawat terbang yang sangat ringan sehingga dalam waktu satu jam dapat mengantarkan manusia ke berbagai belahan dunia. Semua ini memang terjadi karena kemampuan dan olah karsa manusia, namun segala sesuatu yang terjadi pada diri manusia adalah hasil karsa dan kuasa Allah SWT.

Semua kemajuan pengetahuan ini adalah bagian dari peraturan Allah telah ditunjukkanNya di muka bumi ini. Dan fenomena modernitas ini pun ada karena adanya beberapa sebab, dan penyebabnya jelas adalah Sang Pencipta segala hal, yaitu Allah SWT.

Sesungguhnya kemajuan teknologi yang telah dicapai oleh manusia bertujuan untuk mendekatkan hati kepada apa yang telah dibuat oleh Allah SWT, agar mampu mengetahui akan keagunganNya.

¹⁶ Ibid.

B. KEDUDUKAN MANUSIA DI DALAMNYA

1. Kedudukan Manusia sebagai Pemimpin

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allah menciptakan manusia di alam dunia ini diantaranya adalah untuk menjadi pemimpin. Dalam hal ini manusia diberi tanggungjawab untuk mengolah dan mengelola alam dunia ke arah yang baik dan diridhai oleh Allah. Sebagai pemimpin, manusia harus mampu memanfaatkan sumber daya alam dan mengorganisir manusia lainnya yang berkumpul dalam suatu masyarakat. Pengelolaan Sumber alam dan dan mengorganisir sumber daya manusia diorientasikan demi kepentingan bersama (al mashlahah lil mujmata').¹⁷

Untuk itulah, manusia diberi perangkat anatomis yang paling sempurna. Selain itu juga manusia diberi kelebihan yang tidak dimiliki makhluk lainnya. Diantaranya adalah rasio (akal) yang bertugas membuat konseptualisasi sebagai cara untuk memimpin. Selain itu, manusia juga diberi perasaan (intuisi) yang bertugas untuk menimbang baik dan buruk atas pilihan-pilihan mereka di dunia. Hal ini tentu berbeda sama sekali dengan hewan yang hanya mempunyai insting untuk bertahan hidup, tanpa ada orientasi membangun dunia dengan kebaikan.¹⁸

¹⁷ Imam Moejjiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian*, (Yogyakarta: UII Prss, 2002), hal. 41

¹⁸ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku organisasi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002), hal. 7

Oleh karenanya, secara sunnatullah, manusia ditakdirkan menjadi khalifah fil ardhi, yang memimpin alam dunia ini dan juga bertugas untuk menjaga keseimbangan kosmis, baik mikro maupun makro kosmos.

Pada prinsipnya, setiap manusia di muka bumi, khususnya umat muslim, adalah pemimpin. Baik pemimpin pada dirinya sendiri secara individual dan keluarga pada lingkup yang lebih makro. Sebagai pemimpin, umat Islam diperintahkan untuk mengajak semua orang mengikuti jalan Allah SWT dengan penuh kebijaksanaan dan pengajaran yang baik. Dengan cara bertukar pikiran ke arah yang lebih konstruktif. Singkatnya, umat berkewajiban sosial. Umat Islam sebagai pemimpin adalah menyeru kepada perbuatan ma'ruf dan melarang berbuat kejelakan.

Uraian-uraian di atas mengisyaratkan bahwa Islam memkedudukkan orang-orang yang beriman dan bertaqwa sebagai pemimpin. Dalam kehidupan bermasyarakat, dijalankan kepemimpinan merupakan perwujudan dari kehendak Allah SWT sebagaimana firmanNya dalam surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (*)

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata:

"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".¹⁹

Firman tersebut jelas tidak sekedar menunjuk pada khalifah pengganti Rasulullah SAW, tetapi adalah penciptaan Nabi Adam dan anak cucunya yang disebut manusia dibekali tugas untuk memimpin dan memakmurkan bumi. Tugas yang disandangnya itu menempatkan setiap manusia sebagai pemimpin, yang menyentuh dua hal penting dalam kehidupannya di muka bumi. Tugas pertama adalah menyeru dan menyuruh orang lain berbuat amr ma'ruf. Sedang tugas yang kedua adalah melarang atau menyuruh orang lain meninggalkan perbuatan mungkar.

Kedua tugas tersebut dimaksudkan Allah SWT dalam kalimat yang berbeda seperti yang telah dikatakan di atas, bahwa setiap manusia sebagai pemimpin berkewajiban memakmurkan bumi, dengan berbuat amal kebajikan bagi dirinya sendiri, orang lain (masyarakat) dan lingkungan sekitarnya, baik yang bernyawa maupun tidak bernyawa.

Dalam sejarah kehidupan manusia sudah sangat banyak pengalaman kepemimpinan yang dapat dipelajarinya. Pengalaman itu perlu dianalisis, untuk mendapatkan butir-butir yang berharga dan dapat

¹⁹ Depag R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* hal. 13

dimanfaatkan, dalam usaha mewujudkan kepemimpinan yang efektif dan diridhai Allah SWT pada masa sekarang dan di masa akan datang.

Perkataan khalifah pada dasarnya berarti pengganti atau wakil.

Pemakaian perkataan khalifah setelah Rasulullah Saw wafat, terutama bagi keempat orang Khulafaur-Rasyidin menyentuh juga maksud yang terkandung di dalam perkataan “_Amir_ (yang jamaknya *umara*), disebut juga penguasa.²⁰ Oleh karena itu kedua perkataan tersebut dalam bahasa Indonesia disebut pemimpin, yang cenderung berkonotasi sebagai pemimpin formal. Konotasi tersebut terlihat pada bidang yang dijelajahi di dalam tugas pokoknya, yang menyentuh tidak saja aspek-aspek keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga aspek-aspek pemerintah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.²¹ Namun tidak dapat disangkal bahwa perkataan khalifah di dalam Al-Qur'an mencakup pula maksud Allah untuk menyatakan pemimpin yang bersifat non formal.

Firman Allah dalam surat al baqarah ayat 30 tersebut jelas tidak

sekedar menunjuk pada para khalifah pengganti Rasulullah Saw, tetapi dalam penciptaan Nabi Adam dan anak cucunya yang disebut manusia yang dibebani tugas untuk memakmurkan bumi. Tugas yang disandangnya itu menempatkan setiap manusia sebagai pemimpin, yang menyentuh dua

²⁰ Hadari Nawawi, *kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1997), hal. 16

²¹ Y.W. Sunindhia & Ninik Widiyanti, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 11

hal penting dalam kehidupannya di muka bumi. Tugas pertama adalah menyeru dan menyuruh orang lain berbuat amar mak'ruf. Sedang tugas yang kedua adalah melarang dan menyeru/menyuruh orang lain meninggalkan perbuatan munkar. Dengan kata lain tugas manusia tiada lain selain melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah SWT dalam semua aspek kehidupannya, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama di dalam sebuah masyarakat.

Jelas bahwa hanya Rasulullah Saw, dan orang-orang beriman yang mampu menjalankan kepemimpinan Allah SWT. Oleh karena itulah diperintahkan-Nya agar ditaati. Dalam kenyataannya hanya pemimpin tersebut yang pikiran, sikap dan perilakunya (kegiatannya) dalam mengajak, memotivasi, mempengaruhi dan membimbing orang lain, terus menerus tertuju pada sesuatu yang diridhai Allah SWT. Kepemimpinan itu pada dasarnya merupakan perwujudan kepemimpinan Allah SWT dan rasul-Nya Muhammad SAW, sebagaimana firman-Nya yang telah diketengahkan di atas bahwa: *Kalau kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalilah kepada Allah dan sunah rasul,*"

Menurut Quraish Shihab, ayat 30 Surat al Baqarah tersebut diatas menunjukkan bahwa kata (خليفة) khalifah, pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini, ada yang memahami kata khalifah di sini dalam arti yang

menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan. Tidak! Allah bermaksud dengan pengangkatan itu untuk memuji manusia dan memberinya penghormatan. Ada lagi yang memahaminya dalam arti menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini.²²

2. Kedudukan Manusia Sebagai Hamba

Selain sebagai pemimpin, sebagaimana telah disebutkan diatas, manusia diposisikan sebagai hamba. Hamba ini dimaksudkan sebagai orang yang senantiasa merasa dirinya lemah di hadapan Zat yang Maha Besar, yaitu Allah SWT.

Dalam konteks ini Allah memberi kewajiban manusia dan seluruh makhluk hidup untuk senantiasa menyembahNya. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam Surat Adz Dzariyat ayat 56:

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون

Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembahKu.²³

Karena itu, seorang hamba yang baik adalah hamba yang mentaati apapun yang dititahkan oleh tuannya. Dalam hal ini tuan dari manusia sebagai hamba adalah Tuhan Allah. Dalam hal penghambaan, manusia

²² Hadari Nawawi, *kepemimpinan Menurut Islam...*, hal. 18

²³ Depag R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 907

harus lebih mementingkan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan kebutuhan ukhrawi. Namun kehidupan alam akheratlah yang harus lebih dipentingkan.

Oleh karenanya, agar tidak terjerumus ke dalam kenikmatan duniawi yang menjerumuskan, maka seorang hamba hendaklah mengimani bahwa alam dunia itu fana (tidak kekal).

Di alam dunia yang fana; tujuan utamanya adalah untuk mengejar kebaikan bagi yang berakal sehat, tetapi semakin menumpuk-numpuk bagi yang tidak beres akalnya. Oleh sebab itu dunia dapatlah dianggap sebagai sebab-sebab dapat diperolehnya kebahagiaan dan kecelakaan. Dan hanyalah kehidupan dunia adalah merupakan kenikmatan yang memperdayakan dan menipu. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan Surat Ali-Imran ayat 185.

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."²⁴

Kenapa kehidupan dunia ini hanya merupakan kesenangan yang memperdayakan? Tidak lain dapatlah dibuktikan dengan kelakuan-kelakuan dan kenyataan, baiklah kami berikan beberapa contoh seperti adanya keadaan manusia yang dulunya kecil menjadi besar, dulu masih

²⁴ Depag R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* hal. 109

anak-anak sekarang sudah remaja, dahulu masih muda sekarang sudah tua
 bangka, kemarin-kemarin masih dalam keadaan sehat tetapi sekarang
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 dalam keadaan sakit, dahulu dapat berjalan sekarang sudah lumpuh,
 dahulu mata masih jelas melihat sekarang harus sudah menggunakan
 kacamata, kemarin dulu rambutnya masih hitam tetapi sekarang sudah
 berubah menjadi putih, kemarin pipinya masih merata tetapi kini sudah
 tidak rata lagi, dahulu kulitnya masih segar bugar, tapi sekarang sudah
 keriput, kemarin menjadi orang keuntungan besar dalam usahanya, tetapi
 sekarang menjadi bangkrut usahanya, kemarin giginya masih lengkap, tapi
 sekarang sudah hilang semuanya. Kemarin menjadi orang pangkat tapi
 sekarang jabatan itu digantikan orang lain, dulu masih berumur 25 tahun,
 tidak terasa sekarang sudah berumur 60 tahun, dan sesudah akan
 mendekati maut, dahulu menjadi orang yang berkuasa, tetapi sekarang
 sudah tidak lagi memegang kekuasaan dan sebagainya.²⁵

Itu semua adalah datangnya malaikat maut kepada manusia dari
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 sedikit. Yang kemudian manusia hidup di dunia ini akan mengalami
 kematian. Jadi kehidupan pada tahap yang kedua, yakni kehidupan yang
 alam dunia ini hanyalah untuk serentara saja. Begitu pula segala
 kenikmatan dunia pun sifatnya hanya sementara. Kehidupan dunia
 hanyalah merupakan main-main dan senda gurau belaka, yakni bahwa
 kehidupan dan kesenangan-kesenangan duniawi itu hanya sebentar dan

²⁵ Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, (Jakarta: Kinanda, 1997), hal. 21

tidak kekal. Oleh karena itu janganlah seseorang terpedaya dengan kesenangan-kesenangan dunia serta lalai dari memperhatikan urusan akhirat.

Maka di dalam Al-Qur'an Allah SWT telah banyak memberikan peringatan-peringatan dan keterangan-keterangan mengenai sifat kehidupan dunia ini seperti di bawah ini:

a. Kehidupan dunia hanyalah merupakan mainan dan senda gurau.

Sebagai yang diFirmankan Allah SWT dalam Surat Al-An'aam ayat 32:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ

Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka.²⁶

Bahwa kehidupan dunia hanyalah merupakan permainan dan sesuatu yang melalaikan serta merupakan perhiasan untuk bermegah-megahan, dan bangga-banggaan dalam banyaknya harta dan anak. Allah berfirman dalam QS. Al-Hadid ayat 20:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ

وَالْأَوْلَادِ

Ketahuiilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak²⁷

²⁶ Depng R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* hal. 91

²⁷ Ibid., hal. 903

b. Kehidupan dunia merupakan senda gurau dan main-main. Ini

disebutkan dalam firman Allah SWT Surat Al-Ankabut ayat 64:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ

Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main.²⁸

c. Kehidupan dunia dibandingkan dengan kehidupan akhirat hanyalah

sedikit ini ditunjukkan dalam firman Allah SWT Surat at-Taubah: 38:

فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ

Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit.²⁹

d. Kehidupan dunia bagi orang-orang kafir merupakan hiasan indah.

Inipun juga dijelaskan dalam firman Allah SWT Surat Al-Baqarah

ayat 212:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا

Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman.³⁰

²⁸ Ibid., hal. 638

²⁹ Ibid., hal. 284

³⁰ Ibid., hal. 51

Itulah antara lain firman Allah yang mengemukakan sifat-sifat dan hakikat kehidupan di alam dunia yang fana ini, yakni yang sifatnya hanya merupakan kenikmatan dan kesenangan yang sebentar dan sementara serta merupakan kenikmatan yang mempeyayakan, permainan dan senda gurau.

Oleh karena itu dalam kesempatan menempuh kehidupan pada tahap yang kedua ini yakni hidup di alam dunia janganlah seseorang hanya terpedaya dengan kemewahan, kemegahan, kesenangan, dan kenikmatan dunia saja.

Dan janganlah pula tertipu oleh bujukan setan dalam mentaati Allah. akan tetapi kejarlah dan bersegeralah memperbanyak amal shalih dalam kesempatan yang telah dinoda dengan umur itu sebagai bekal untuk menempuh kehidupan di alam selanjutnya.

Di alam dunia ini keadaan manusia berbangsa-bangsa, bersuku-suku dan berlainan kulit dan bahasanya. Kehidupan manusia di alam dunia ada yang fakir, miskin, kaya, pangkat mulia dan hina. Ada yang menjadi siswa, mahasiswa, dosen, dekan, rektor, dan ada juga yang menjadi santri, kyai, ulama dan seterusnya. Itulah manusia-manusia di alam dunia menurut karya masing-masing.

Dan menurut aqidah manusia itu ada yang kafir, musyrik, Murtad, munafiq dan ada pula yang muslim dan mukmin.

Akan tetapi menurut penilaian dan pandangan kacamata Allah dan yang paling mulia menurut Allah hanyalah orang yang paling bertaqwa diantara mereka.

Jadi bekal yang paling baik dalam kehidupan di alam dunia untuk mendaki ke alam selanjutnya tidak ada lain hanyalah taqwa_ kepada Allah. sebab Allah sendiri telah berfirman Surat Al-Baqarah ayat 197:

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.”³¹

Karena kehidupan di alam dunia ini merupakan kehidupan yang sifatnya hanyalah sementara, maka setelah ajal yang telah di catat malaikat sewaktu manusia diberi ruh untuk hidup di alam dunia telah sampai, maka manusia mengalami kematian. Dan setelah mati inilah manusia akan menempuh alam selanjutnya, alam yang lebih luas lagi yaitu alam Barzah.

³¹ Ibid., hal. 48

BAB III

ALAM AKHIRAT DAN KEDUDUKAN MANUSIA DI DALAMNYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. ALAM AKHIRAT

Alam akhirat telah banyak dijelaskan dalam berbagai ayat Al Qur'an. Masuknya manusia di alam akhirat diawali oleh adanya kejadian dahsyat dan mengerikan, yang bernama hari kiamat. Terjadinya kiamat ditandai dengan ditumpukannya sangkakala oleh malaikat Isrofil, seluruh alam dunia dan jagad raya hancur.

Salah satu penjelasan terdapat dalam Surat Al Qari'ah ayat 1-5

الْقَارِعَةُ (*) مَا الْقَارِعَةُ (*) وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ (*) يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ
كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ (*) وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ (*)

Hari Kiamat, apakah hari Kiamat itu? Tahukah kamu apakah hari Kiamat itu? Pada hari itu manusia seperti anai-anai yang bertebaran, dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Kedahsyatan kiamat ini diandaikan bahwa bumi diibaratkan selempang

ke-tas, yang menurut Ibn Katsir, akan di robek dan digulung. Manusia tidak dapat membayangkan kejadian yang tersebut, bila tidak benar-benar mengalaminya

sendiri. Dalam ayat di atas, يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ manusia menjadi

sebetuk benda yang sangat ringan, seperti kapas, anai-anai yang beterbangan.

¹ Depag R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* hal. 1093

Dan bahkan gunung-gunung diibaratkan sebuah bulu yang berterbangan pula ditiup oleh angin.²

Dalam konteks ini, bagi Quraish Shihab, kehancuran seluruh dunia dan jagad raya merupakan bentuk paling nyata dari terjadinya hari kiamat. Sehingga apapun yang bernama hidup akan mati. Matahari biasanya terbit di timur dan tenggelam di barat akan hancur bersama dengan ragam tata surya yang melingkupinya. Inilah yang disiratkan dalam surat Al Qari'ah di atas.³

Penjelasan di atas adalah hadirnya kiamat besar (Qiyamah Al Kubro). Setelah kejadian kiamat itu, manusia sesungguhnya telah memasuki alam akhirat. Alam akhirat ini merupakan fase terakhir kehidupan. Sebab di alam akhirat inilah manusia akan kekal di dalamnya. Dan alam ini juga merupakan pembalasan bagi kehidupan manusia di alam dunia.

Di alam akhirat ini, manusia akan melalui proses yang sangat panjang, sebelum akhirnya akan menempati salah satu diantara dua tempat, yaitu surga dan neraka.

Sebelum memasuki surga dan neraka ini, proses yang harus dilalui di alam akhirat adalah:

² Al Imam Abul Fida' Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 9, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1987), hal. 332

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal.426

1. Fase Kebangkitan

Ini adalah periode di mana semua manusia, malaikat jin dan iblis yang sudah mati itu dihidupkan kembali, kebangkitan total. Berapa banyaknya seluruh manusia sejak dari Nabi Adam sampai kiamat besar itu Allah saja yang mengetahuinya. Semua hidup kembali dan berdiri di tempat masing-masing lengkap dengan anggota tubuh dan badannya. Jadi bukan hanya kehidupan rohi dan jasad sebelum mati. Periode ini dinamai kebangkitan total, *man-syar*, atau hari kegembiraan besar. Kira-kira 40 tahun lamanya semua manusia hidup yang sudah dibangkitkan itu menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya. Masa menunggu yang amat panik, letih, lesu, lapar, dahaga, panas, kecuali bagi beberapa golongan manusia yang istimewa, karena mendapat perlindungan dari Allah dengan lindungan-Nya.⁴ Lebih jelasnya, Allah berfirman dalam Surat An-Nisa' ayat 41-42:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَؤُلَاءِ شَهِيدًا (*) يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ

الَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصَوُوا الرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ الْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا (*)

Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu). Di hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul, ingin supaya mereka disama-ratakan dengan tanah, dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadianpun.⁵

⁴ Halimuddin, *Kehidupan di Surga Jannatun Na'Im* ... hal. 19

⁵ Depag R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* hal. 125

Dari ayat tersebut di atas, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini berhubungan erat dengan ketidakberdayaan bagi orang kafir di hari kebangkitan. Utamanya dalam ayat ke 2, Quraish Shihab lebih detail mengemukakan hal ini. Yaitu bahwa; pada hari ketika mereka dibangkitkan dan pada saat para saksi menyampaikan kesaksian kedurhakaan yang berkaitan dengan kecacukan beliau sebagai Rasul maupun kedurhakaan atas kecacukan beliau sebagai pemimpin umat, bahkan pribadi yang harus di hormati, semua mereka ingin seandainya mereka di sama ratakan dengan tanah, sehingga tidak ada satu bagian dari jasmani mereka yang terlihat, karena mereka sungguh malu dan takut.⁶

2. Fase Perhisaban

Ini merupakan masa di mana setiap manusia dan jin tanpa kecuali seorang pun akan di hisab, akan diperhitungkan semua perbuatan, perkataan, gerak-geriknya semasa hidup di dunia ini, akan diminta pertanggungjawaban, dan masalah yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya.⁷

Perhisaban atau pengadilan akhirat ini hampir sama caranya dengan pengadilan-pengadilan di dunia zaman modern sekarang ini, dimana Allah SWT, sendiri bertindak sebagai Hakim, sendiri ia, tanpa Hakim anggota atau

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah* .., hal. 427

⁷ Dr. Sayyid Quthub, *Bukti-Bukti Kiamat dalam Al Qur'an*, terj. Zainal Abidin. (Bandung: Pustaka Setia, 1995), hal. 78

penganti. Seluruh manusia dan jin menjadi terdakwa. Sedang seluruh malaikat menjadi jaksa penuntut. Sedang Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul sebagai pembela.

Perhisaban ini dimulai dengan soal jawab, lalu membawa buku catatan

harian, lalu melihat foto-foto, mendengarkan rekaman lalu timbangan raksasa yang menimbang kebajikan dan kejahatan can yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya.

Tak luput dari pertanggungjawaban ini para Nabi dan Rasul, malah merekalah yang paling berat pertanggung-jawabannya. Dan paling berat pula ialah orang-orang yang semasa hidupnya memegang kekuasaan seperti kepala-kepala negara, menteri-menteri, pemimpin-pemimpin besar sampai kepada pemimpin-pemimpin terkecil bahkan setiap manusia apa saja kedudukannya dianggap oleh Allah sebagai pemimpin yang harus bertanggung-jawab dan begitulah seterusnya. Inilah yang dinamai Yaumuddin_ (hari perhisaban). Tentang Allah berfirman dalam Surat Qaaf ayat 21-26:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَعَهَا سَائِقٌ وَشَهِيدٌ (*) لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ (*) وَقَالَ قَرِينُهُ هَذَا مَا لَدَائِي عَتِيدٌ (*) أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ (*) مَنَّاعٍ لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ مُرِيبٍ (*) الَّذِي حَعَلَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا ءَاخَرَ فَأَلْقِيَاهُ فِي الْعَذَابِ الشَّدِيدِ (*)

Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya. Dan di tiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman. Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi. Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam. Dan yang menyertai dia berkata: "Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku". Allah berfirman: "Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala, yang sangat enggan melakukan kebajikan, melanggar batas lagi ragu-ragu, yang menyembah sembah yang lain beserta Allah, maka lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang sangat".⁸

Menurut tafsir Ibnu Katsir, Allah SWT berfirman tentang kekuasaannya terhadap manusia, bahwa di saat hari hisab tiba, maka datanglah tipe pribadi dengan disertai dua orang malaikat, seorang yang menggiringnya kepada Allah dan seorang yang menjadi saksi baginya.⁹

Allah SWT berfirman tentang malaikat yang bertugas mencatat perbuatan manusia, bahwa ia memberi kesaksian tentang orang yang disertainya dengan mengatakan, *Inilah catatan amalnya yang telah kusiapkan tanpa membantah dan mengurangi sesuatu.* Lalu Allah berfirman, *Lemparkanlah ke dalam neraka Jahannam setiap orang kafir yang keras kepala, mendustakan apa yang hak dan benar, meragukan kebenaran risalah Allah, tidak memenuhi kewajiban berzakat dan bersedekah. Dan lemparkanlah pula orang yang menyembah sesembahan yang lain beserta Allah itu kedalam siksaan yang sangat pedih. Kemudian setan yang menyertai*

⁸ Dejug R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* hal. 853

⁹ Al Imam Abul Fida' Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* 卷., hal. 332

manusia pada hari itu akan dilepaskan diri dari temannya itu dengan berkata,

Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya tetapi dialah yang menyesatkan dirinya dari jalan yang hak dan benar.¹⁰

3. Fase Pembalasan

Dalam periode ini, setiap orang yang telah di hisab atau diadili, akan mendapat pembalasan dari apa saja yang pernah mereka lakukan dalam hidupnya di dunia.¹¹

Perbuatan yang baik akan dibalas oleh Allah dengan kebaikan, perbuatan yang jelek akan dibalas Allah dengan kejahatan yang setimpal. Allah tidak akan aniaya sedikitpun. Allah maha adil. Sebagaimana konsekwensi dari keadilan itu diadakanlah pembalasan yang setimpal. Ada orang yang masuk surga dan ada pula yang masuk neraka. Yang masuk surga senang, bahagia dengan kesenangan dan kebahagiaan yang sesempurna-sempurnanya buat selama-lamanya. Sedang yang masuk neraka akan sengsara dan menderita terus menerus dengan penderitaan yang sesungguhnya pula. Pembalasan itu berupa surga dan neraka, sebagai tahap paripurna dalam proses kehidupan di alam akhirat.

B. KEDUDUKAN MANUSIA DI ALAM AKHIRAT

Setelah manusia melalui proses dan fase perhisaban, akan diketahui kadar amal baik dan buruknya pada saat hidup di alam dunia. Maka dari sini ditentukan

¹⁰ Ibid., 333

¹¹ Halimuddin, *Kehidupan di Surga Jannatun Na'im...*, hal. 37

pembalasan terhadap perbuatan manusia, dengan keputusan untuk dimasukkan ke surga atau ke neraka.

Manusia yang amal baiknya jauh lebih besar daripada amal buruknya, maka ia akan masuk surga. Dan sebaliknya, mereka yang amal buruknya jauh lebih banyak daripada amal baiknya, maka mereka akan dimasukkan ke dalam neraka. Demikianlah kedudukan manusia akan kekal di salah satu dari keduanya.

Ada golongan ketika yang mengatakan bahwa Surga kekal, tetapi neraka tidak kekal. Mereka berpendapat bahwa semua orang yang masuk neraka itu, akhirnya akan dikeluarkan dari neraka dan akan dimasukkan ke dalam Surga. Mereka dimasukkan ke dalam Neraka, dalam waktu tertentu lamanya, menurut besar kecilnya dosa dan kekafiran dalam hidup di dunia ini.

Ahli Sunnah Wal Jama'ah berpendirian, memang ada orang-orang yang dimasukkan ke dalam neraka dalam waktu yang terbatas kemudian dikeluarkan. Yaitu orang-orang yang beriman yang mengerjakan dosa-dosa yang besar atau berat. Jadi orang-orang yang semasa hidupnya penuh keimanan, tetapi melakukan beberapa dosa besar, mereka dimasukkan ke dalam Neraka tetapi akhirnya dikeluarkan dan masuk Surga juga.

Dan siapa-siapa orang yang masuk Neraka itu yang akan dikeluarkan dari Neraka dan dimasukkan ke dalam Surga, itu adalah hak Allah untuk melakukannya.

Kekal dalam neraka selama kekalnya langit dan bumi, kecuali apa yang dikehendaki oleh Tuhan berarti memang ada orang yang sesudah dimasukkan ke

dalam Neraka lalu dikeluarkan karena demikian kehendak dari Allah. Di dalam ayat lain Allah menegaskan bahwa seorang dapat masuk Surga itu adalah semata-mata karunia Allah, dan Allah menentukan karunia-Nya itu bagi siapa-siapa yang ia kehendaki. Mengeluarkan seorang dari Neraka juga adalah karunia Allah. Ia bukan karunia itu bagi siapa yang ia kehendaki pula.

Yang terang ialah bahwa kekufuran, menolak ajaran Allah, tidak mempercayai nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah, tidak mempercayai akan Kitab Suci yang diturunkan oleh Allah, mendustakan akhirat dan semua kepercayaan yang diajarkan oleh Rasul-Nya, membunuh orang yang beriman (mu'min) adalah dosa-dosa yang menyebabkan orang masuk Neraka dan kekal di dalam Neraka itu. Semua itu adalah dosa-dosa yang berat, yang tidak dapat diringankan siksa balasannya.

Tetapi bila seorang bersih dari kekufuran seperti tersebut diatas dan termasuk ahli tauhid, bila bersalah mengajarkan dosa yang tak termasuk kekufuran seperti tersebut di atas, dia juga dimasukkan kedalam Neraka tetapi tidaklah kekal di dalamnya. Kecuali apabila dia bertaubat dan minta ampun dengan sebenar-benarnya taubat dan ampun, jadi tidak berketerusan mengajarkan dosa-dosa itu. Firman Allah surat Ali-Imran: 133-136:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ
لِلْمُتَّقِينَ(*) الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ

وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (*) وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ
 فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ
 يَعْلَمُونَ (*) أُولَٰئِكَ جَزَاءُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن
 تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ (*)

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.¹²

Nah untuk lebih mengetahui seluk beluk surga dan neraka, umat Islam dapat menelaah dari ebrbagai ayat al Qur'an yang menggambarkan kondisi surga dan neraka. Oleh karenanya di sini akan dibahas tentang surga dan neraka yang akan ditempati manusia selamanya.

1. Surga

Setiap orang yang beriman sudah menjual dirinya, jiwanya dan harta bendanya kepada Allah dengan surga. Sebab itu dirinya, jiwanya, dan hartanya itu seluruhnya harus dipergunakan untuk Allah semata, sebab sudah

¹² Deag R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* hal. 98

berjanji akan membawanya dengan surga bagi orang yang beriman itu. Bila jua, diri dan harta yang sudah dibeli oleh Allah dengan surga itu tidak digunakan sepanjang kemauan Allah, tidak dipergunakan untuk Allah, berarti sudah membatalkan perjanjian jual beli itu. Bila orang sudah membatalkannya, maka Allah akan membatalkan pula akan perjanjiannya artinya Surga tidak jadi diserahkan kepadanya. Berarti berhati-hatilah hai orang-orang yang beriman dengan janjimu.¹³

Hal tersebut jangan salah dimengerti, sebab tidaklah dinamai seorang beriman dan bertauhid kalau dia tidak beramal, berbuat menurut apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Jadi orang-orang bertauhid kalau dia tidak beramal, tetapi mungkin saja orang beramal berbuat tanpa bertauhid, maka dalam hal yang demikian itu tidak dapat memasukkan ke dalam surga.¹⁴

Kemudian, diantara seluk beluk surga adalah:

a. Tempatnya

Firman Allah al-Qur'an surat An-Najm:13-15

وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ (*عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ*) (*عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ*)

Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal,

¹³ Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, (Jakarta: Kinanda, 1997), hal. 89

¹⁴ Ibid., hal. 90

Sidaratul Muntaha artinya tempat berhenti dalam perjalanan, yaitu perjalanan mi'raj Nabi Muhammad saw. dalam keterangan lain digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id diterangkan oleh Rasulullah saw. bahwa Sirotul Untaha itu jauh di alam luar planit (langit), jadi di luar ruang angkasa. Sedang menurut al-qur'an semua ruang yang berada di atas permukaan bumi dinamai langit, diluar ruang angkasa.

Menurut Ibnu Munzir dalam tafsirnya, juga Neraka ada di dalam langit. Tetapi keterangan ini tidak dapat dibenarkan oleh banyak ulama' karena menurut ayat Al-Qur'an dan beberapa hadits, dikatakan bahwa Neraka itu tempat yang paling rendah atau Asfala Safilin_ menurut ayat 4 surat at-Tiin.

b. Luasnya

Firman Allah surat Al-A'raf: 133

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالْدَّمَ آيَاتٍ مُفَصَّلَاتٍ
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُجْرِمِينَ (*)

Maka Kami kirimkan kepada mereka taufan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa.

Dalam surat al-Hadid 21

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ

لِلَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ

الْعَظِيمِ (*)

Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.¹⁵

Di dalam kedua ayat tersebut diterangkan bahwa luasnya Surga itu adalah seluas ruang yang ditempati bumi dan seluruh bintang-bintang dan planit-planit. Sdang menurut para ahli perbintangan sekarang ini, luasnya alam angkasa raya yang ditempati oleh bintang-bintang dan planit-planit adalah sejumlah 13.000,000.000 tahun sinar.

c. Pintu-Pintu Surga

Dibawah orang-orang yang taqwa terhadap Tuhan mereka kesurga berkelompok-kelompok, hingga setelah datang padanya, dibukakan pintu-pintunya, dan pengawal-pengawalnya berkata: sejahteralah atasmu, senang kamu, masuklah buat selama-lamanya. Dalam Surat As-Shaad ayat 49-53

⁵ Ib.d., hal. 903

هَذَا ذِكْرٌ وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنَ مَأْبٍ (*جَنَّاتٍ عَدْنٍ مَفْتَحَةٌ لَهُمُ الْأَبْوَابُ) (*

مُتَّكِنِينَ فِيهَا يَدْخُلُونَ فِيهَا بِغَاكِهَا كَثِيرَةً وَشَرَابٍ (*وَعِنْدَهُمْ قَاصِرَاتُ الْعُرْفِ

أُتْرَابٍ) (* هَذَا مَا تُوْعَدُونَ لِيَوْمِ الْحِسَابِ) (*

Ini adalah kehormatan (bagi mereka). Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik, (yaitu) surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka, di dalamnya mereka bertelekan (di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di surga itu. Dan pada sisi mereka (ada bidadari-bidadari) yang tidak liar pandangannya dan sebaya umurnya. Inilah apa yang dijanjikan kepadamu pada hari berhisab."¹⁶

d. Jalan Ke Surga

Dalam satu riwayat, berkata Ibnu Mas'ud: pada suatu hari Rasulullah saw. membuat garis lurus di atas pasir, lalu berkata: inilah jalan Allah jalan yang lurus. Kemudian beliau membuat banyak garis-garis bersimpang siur kekanan dan ke kiri, ke utara dan ke selatan, lalu berkata: ini semua adalah jalan-jalan Setan setiap garis atau jalan itu ada Setan yang menyeru kepadanya. Dan sesungguhnya ialah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah olehmu akan dia janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang bersimpang siur itu yang akan memisahkan kamu dari jalannya itu. Demikianlah Allah memirintahkan kepadamu, mudah-mudahan kamu berbakti."

¹⁶ Ibid., hal. 739

Dengan alasan tersebut di atas, para ulama' sama berpendapat bahwa jalan ke Surga itu hanya satu, yaitu jalan yang ditetapkan oleh Allah, yang dinamai shirathal Mustaqim, yaitu ajaran-ajaran Allah yang diajarkan dengan perantaraan Nabi-nabi dan Rasul-rasul-Nya, sejak dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad, yang semua itu tersimpul dalam kitab Suci al-Qur'an (Islam), jalan selain itu adalah jalan-jalan setan, semua menuju Neraka.

Dengan demikian, jelaslah bahwa kedudukan manusia di surga tidak lain adalah mereka yang semasa hidup di dunia, merupakan orang-orang yang saleh, yang meniti jalan Allah, yaitu shirathal mustaqim.

2. Neraka

Rasulullah saw adalah seorang yang paling berani, bahkan tidak salah kalau dikatakan manusia yang paling. Akar panjang sekali. Akan panjang sekali kalau kita berbicara akan keberanian Rasulullah, atau kejadian-kejadian yang menunjukkan keneranian beliau, baik ketika menghadapi ancaman-ancaman Quraisy pada permulaan risalah beliau, atau ketika menghadapi peperangan-peperangan sesudah beliau hijrah keMadinah.

Tetapi setiap beliau menerangkan keadaan Neraka, beliau tampak sekali ketakutan, lebih dari takut, sampai kata-kata beliau terputus, badan beliau maju mundur, gemetar sekan-akan beliau melihat sendiri Neraka itu. Bahkan sampai menangis dengan air mata bercucuran.

BAB IV

ANALISIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Manusia di alam dunia sesungguhnya mempunyai dua posisi tegas, yaitu sebagai hamba dan sebagai khalifah (pemimpin). Sebagai hamba, manusia mempunyai kewajiban untuk melaksanakan apapun yang dititahkan kepadanya, baik dalam rangka menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan

Dalam posisi sebagai khalifah, manusia berkewajiban untuk mengolah, mengelola dan mengembangkan berbagai potensi sumber daya yang telah diberikan oleh Allah sebagai fasilitas untuk menjalani proses kehidupan. Dalam hal ini, peran dan fungsi manusia lebih ditinjau dari sejauh mana kemanfaatan mereka sewaktu di dunia, dan sebaik apa perilaku mereka di tengah-tengah kehidupan duniawi.

Diantara perilaku yang patut dikembangkan dalam rangka memerankan diri sebagai khalifah, manusia harus arif bijaksana dan adil. Kearifan diukur dari sejauh mana manusia bisa beradaptasi dan diterima dalam berbagai ragam kehidupan yang berbeda, dan juga mampu mewarnai dinamika kehidupan tersebut ke arah yang lebih baik. Dalam Islam, kearifan dan kebijaksanaan harus memuat nilai-nilai kesalehan. Dalam hal ini, ada dua kesalehan yang patut diteladani, yaitu kesalehan individual dan kesalehan sosial. Kesalehan individual berarti mampu menjaga, mengontrol dan memosisikan diri untuk senantiasa terjaga dari dosa dan kemaksiatan dan menjalankan seluruh kebenaran yang diperintahkan oleh Allah. Sementara kesalehan

sosial adalah bentuk perilaku sosial yang mampu berperan menjadi pemimpin yang dapat diteladani, baik ucapan, perilaku, sikap maupun pikiran-pikirannya.

Di pihak lain, sebagai hamba, manusia mempunyai kewajiban untuk senantiasa menghamba dan beribadah kepada Allah, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Selain itu, seorang hamba yang baik adalah mereka yang mampu menjaga jarak dengan kenikmatan duniawi. Sebab kenikmatan duniawi selalu mengarahkan manusia menuju kemaksiatan dan kenikmatan sesaat yang menyesatkan. Bahkan, dengan kenikmatan duniawi ini, manusia dikhawatirkan akan menghamba kepada harta dan tahta, yang dengan kesombongannya itu mereka dapat menyekutukan Allah.

Baik sebagai khalifah maupun sebagai hamba, manusia hanya mencari keridhaan dari Allah. sebab setelah kehidupan dunia, terdapat kehidupan yang lebih kekal nanti di alam akhirat.

Alam akhirat dalam Al-Qur'an telah banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an. Berbagai ayat tersebut mempunyai cara penjelasannya masing-masing yang berbeda. Ada beberapa ayat yang menjelaskan alam akhirat dengan cara menghubungkan antara proses penciptaan dan perbuatan baik-buruk (amal) dengan hari akhir. Ada pula ayat yang menjelaskan secara bersamaan antara kehidupan dunia dan akherat; yang seakan-akan keduanya tak dapat terpisahkan; ada pula ayat-ayat yang menjelaskan akherat dengan tendensi seakan-akan kehidupan dunia sudah berlalu.

Namun di atas segalanya, penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an tentang akherat ini sesungguhnya mencirikan keunikan dan keindahannya. Selain itu, ada orientasi yang tersirat dari penjelasan tersebut, diantaranya adalah:

Pertama, mengajak umat manusia, khususnya umat muslim untuk mengimani akherat. Hal ini dapat ditinjau dari salah tujuan yang terpokok dari terutusnya para nabi dan rasul yang berjumlah 124.000 orang itu dan diturunkannya kitab-kitab suci Allah. Tujuan itu adalah menerangkan kepada manusia bahwa sesudah hidup yang terbatas waktunya di dunia sekarang ini, manusia akan dihidupkan kembali untuk menempuh kehidupan kedua yang lebih kekal dan abadi. Kehidupan kedua ini adalah masa pembalasan bagi perbuatan manusia yang pernah mereka lakukan sewaktu hidup di dunia. Perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan (Surga) dan perbuatan jelek akan dibalas pula dengan kejelekan (neraka).

Bila merujuk kepada nilai-nilai ajaran Islam, yang terpenting diantaranya adalah rukun iman sebagai pokok dan pondasi bertauhid. Namun demikian, ada dua poin terpokok dari keenam butir rukun iman tersebut yaitu iman kepada Allah (bertauhid) dan iman kepada kehidupan akherat. Hal ini dapat dijelajahi melalui ayat-ayat yang tidak hanya berpuluh kali, bahkan ratusan kali, yang menegaskan tentang ketauhidan dan keimanan kepada akherat.

Kedua, memberikan penegasan bahwa kenikmatan dan kehidupan dunia hanyalah sementara. Dalam konteks ini, selain memberitahukan adanya kenikmatan yang tak terbatas, juga mengindikasikan legitimasi bahwa kenikmatan dunia hanyalah suatu permainan yang bukan sesungguhnya. Bila dibandingkan antara

kenikmatan melihat wajah Allah adalah suatu rahasia. Memang Al-qur'an seakan menjelaskan beberapa hal detail tentang kondisi alam akhirat dan alam akherat. Hanya saja, karena hal itu masih belum terjadi dan pasti akan terjadi kelak di suatu masa yang telah ditentukan oleh Allah, maka secara otomatis akan muncul beragam pemahaman dan konstruksi dalam otak umat muslim tentang gambaran akherat yang berbeda-beda antara satu orang dengan orang lainnya. Bisa jadi kedahsyatan masa peralihan dari alam barzakh ke alam akherat dengan ditiupkannya sangkakala Israfil lebih dahsyat dari apa yang kita bayangkan. Meskipun bila saat ini kita membayangkannya saja sudah sedemikian dahsyat. Belum lagi dengan adanya aspek kerahasiaan yang masih disimpan oleh Allah tentang bagaimana kebahagiaan manusia saat melihat Nya.

Terkait dengan pendapat para ahli tafsir yang berhubungan dengan aspek kerahasiaan alam akhirat, diantara mereka tidak ada yang berbeda pendapat. Hal ini dilatarbelakangi oleh kesamaan metode tafsir yang digunakan, yaitu tafsir bil ma'tsur. Hanya ada beberapa pendapat yang juga melibatkan analisis semiotis, seperti yang digambarkan dalam tafsir al misbah karangan M. Quraish Shihab.

Singkatnya, rahasia alam akhirat dalam Al-Qur'an niscaya diyakini oleh umat Islam, agar benar-benar mempunyai kualitas keimanan yang unggul. Sebab, kapanpun waktunya, ia pasti akan terjadi.

kenikmatan dunia dan kenikmatan akherat, maka manusia akan sadara bahwa kehidupan dunia seperti metafor setetes air laut. Sementara kenikmatan kehidupan akherat seperti bentangan lautan luas.

Ketiga, penjelasan ayat-ayat tentang alam akhirat menstimulasi umat muslim untuk senantiasa beramal shaleh dan menjauhi segala perbuatan keji dan mungkar. Dari sini akan timbul apa yang dinamakan dengan kearifan hidup. Kearifan inilah yang menyadarkan umat untuk memposisikan dunia sebagai ladang bagi kehidupan akherat. Artinya bahwa setiap benih yang ditanam di dunia berupa segala amal perbuatan, akan tumbuh sesuai dengan benih itu. Jika benih tersebut baik, maka hasilnya akan baik dan sebaliknya jika benih itu jelek maka hasilnya pun akan jelek.

Keempat, mengindikasikan bahwa kehidupan akherat itu pasti dan kekal. Sebab hingga kini tidak sedikit orang yang meragukan aspek kehidupan akherat ini. Meskipun manusia mempunyai akal, kekuasaan dan harta yang berlimpah, namun mereka tidak dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan terjadi selanjutnya. Apakah kekuasaan dan hartanya akan tetap? Tentu tidak. Sebab kehidupan dunia penuh dengan fluktuasi (naik turun) sesuai dengan proses perguliran waktu. Nah, satu-satunya yang pasti dan tidak dapat disangkal adalah kematian. Dan setelah mati mereka akan dihidupkan kembali untuk mempertanggungjawabkan seluruh perbuatannya di akherat. Demikian, setidaknya beberapa orientasi tersirat dari penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an tentang alam akhirat.

Menyoal tentang aspek kerahasiaan alam akhirat, penulis menganalisis bahwa sesungguhnya seluruh penjelasan tentang kenikmatan surga, kesengsaraan neraka dan

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari beberapa bab yang telah dijelaskan oleh penulis tentang Rahasia Hari Akhir dalam Al Qur'an, terutama BAB II, III dan IV, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Alam dunia adalah alam yang dihuni oleh manusia, semenjak kelahiran hingga kematian. Di dalamnya terdapat berbagai macam fasilitas yang dapat mencakup kepentingan manusia itu sendiri. Dari sini alam dunia menjadi bekal bagi kehidupan kekal di alam akhirat. Sementara alam akhirat adalah fase akhir dari perjalanan kehidupan manusia, yang merupakan hari pembalasan bagi setiap amal yang diperbuat oleh manusia pada saat hidup di alam dunia. Bagi manusia yang beramal baik akan dimasukkan ke dalam surga dan bagi manusia yang beramal buruk akan dimasukkan di neraka.
2. Di alam dunia manusia mempunyai tanggungjawab ganda. Yaitu sebagai khalifah dan sebagai hamba. Pada posisi khalifah, manusia wajib menjadi pemimpin yang bermanfaat bagi masyarakat umum. Sebagai hamba, manusia dituntut untuk pasrah dan beribadah kepada Allah SWT. Dalam konteks keduanya ini, dunia hanyalah kehidupan sesaat, dan penuh dengan godaan nafsu. Sehingga bagaimanapun, manusia harus menjaga jarak dengan kenikmatan duniawi yang sesaat, untuk memperoleh kenikmatan akherat yang

kekal. Manusia akan mempertanggungjawabkan segala amal yang ada di alam dunia ini nanti di alam akherat. Bagi mereka yang mempunyai catatan amal baik, maka akan masuk surga. Sebaliknya bagi mereka yang mempunyai catatan amal buruk akan masuk neraka.

B. SARAN

Beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh penulis disini adalah:

1. Secara umum, menanamkan keyakinan sedini mungkin kepada putra-putri muslim akan keimanan terhadap hari akhir, agar mereka benar-benar dapat menjadi generasi penerus yang mempunyai kualitas keimanan yang tangguh dalam memahani posisi mereka di alam dunia dan hari akhir dan untuk menghadapi berbagai kemungkinan persoalan yang sedemikian kompleks di masa globalisasi, khususnya terkait dengan krisis keimanan.
2. Secara akademis, besar harapan penulis agar karya ini dapat menjadi salah satu khazanah yang bermanfaat bagi para akademisi muslim. Sebab hingga saat ini, masih sangat jarang sekali karya-karya yang menggali aspek esensial yang berhubungan dengan posisi manusia di alam dunia dan hari akhir. Padahal semua itu dapat dikaji secara akademis, sejauh penelitian tersebut bertanggungjawab dan sesuai dengan nilai-nilai dan nuansa ke-Islaman.

DAFTAR PUSTAKA

Al Bukhari, Imam. 1988. *Shohih Bukhari*, Beirut: Darul Fikr.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Al Qur'an dan terjemahnya. 2001. Jakarta: Depag RI.

An Nasa'i, Imam. 1986. *Sunan Nasai*, Beirut: Darul Fikr.

As-Shabuni, M. Ali. 1996. *At-Tibyan fi Ulum Al-Qur'an*, Terjemahan. M. Khudari Umar dan Musthafa. Bandung: Al-Ma'arif.

Adhim al-Zarqani, M. Abdul., 1988. *Manahilul Irfan Fi Ulum Al-Qur'an, Juz II*, Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. 1994. *Metode Tafsir Maudhu'iy*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Al Maraghi, Syeh Ahmad Musthafa. 1987. *Tafsir Al Maraghi*, Jilid V. Bandung: CV. Rosda.

Al-Zarkasyi, tt. *al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an, Juz II*. Beirut: Dar al-Fikr. digilib.uinsa.ac.id

Arifin, Bey. 1997. *Hidup Setelah Mati*, Jakarta: Kinanda.

Baker, Anton. 1992. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.

Baidan, Nasharuddin. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Djalal, Abdul. 1986. *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.

Fadholi, Zainul Mudir. 1994. *Tanda-Tanda Hari Kiamat*, Solo: Pustaka Mantiq.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HAMKA. 1987. *Tafsir Al Azhar*, Jakarta: Panji Mas.

Ibnu Katsir, Abul Fida' Ismail. 1987. *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 9. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Moejjiono, Imam. 2002. *Kepemimpinan dan Keorganisasian*, Yogyakarta: UII Press.

Muslim, Imam. 1986. *Shohih Muslim*, Beirut: Darul Fikr.

Nawawi, Hadari. 1997. *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Purwadarminta. 1982. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang

Rivai, Veithzal. 2002. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Shihab, M. Quraisy. 2003. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati

Sa'adah, Ibrahim. 2005. *Hancurnya Dunia di Balik Kesombongan Manusia*, Jakarta: Cendekia.

Sunindhia, Y.W. & Ninik Widiyanti. 1988. *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*, Jakarta: Bina Aksara.

Suratman, Winarna. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tersita.

Zayd, Nasr Hamid Abu. 2002. *Tekstualitas Al Qur'an; Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: LkiS.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id